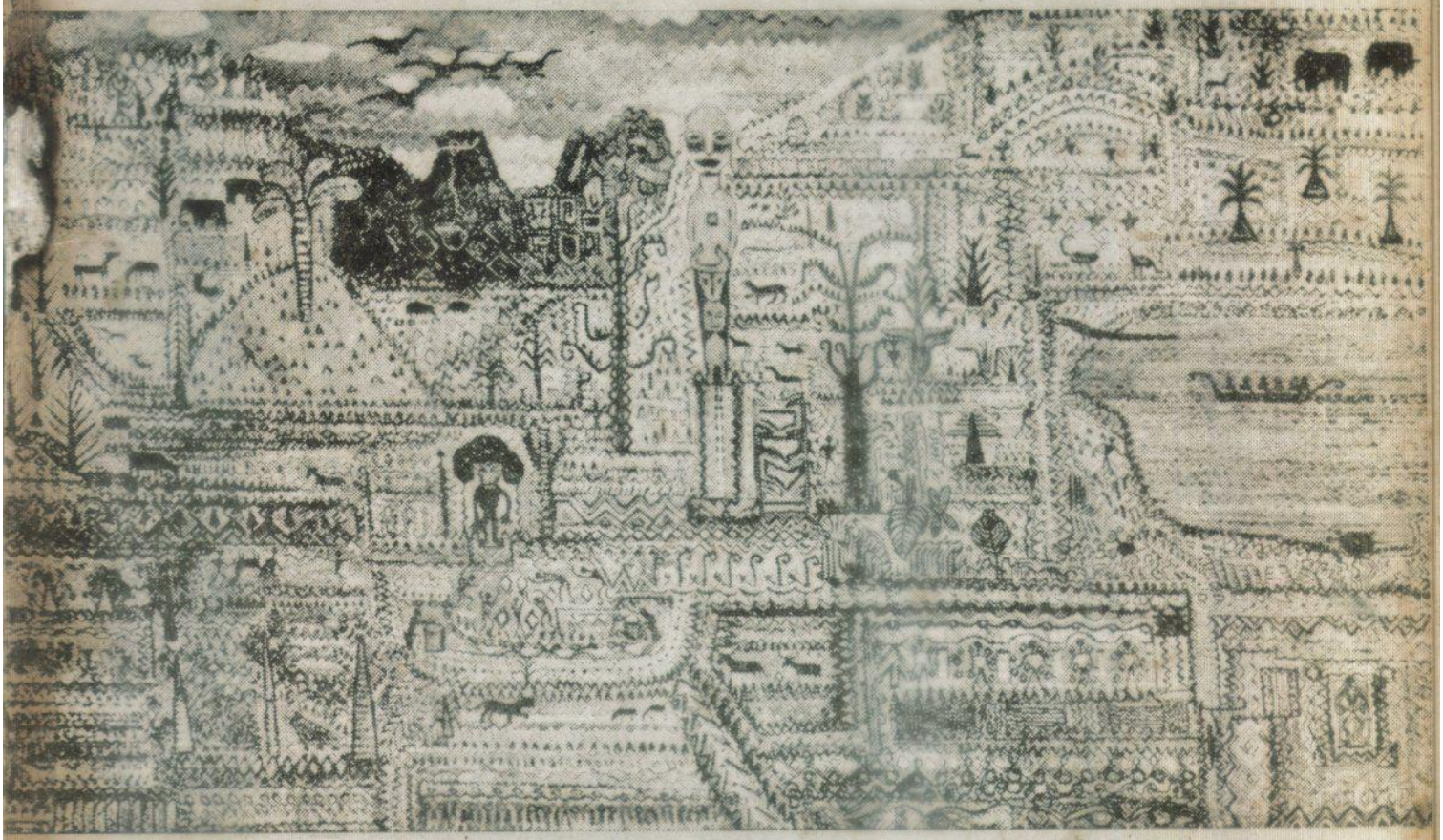


2/3 budaya

Digitalisasi oleh Gerakan Buku

PEBRUARI - MARET 1956 — TAHUN KE V

NOMOR SIMPOSION KESUSASTERAAN

UKURAN BAGI KRITIKSASTERA INDONESIA DEWASA INI

Preadvies diutjapkan oleh Sdr. A.S. Dharta dalam Simposion Sastra di Djakarta pada tanggal 11 Desember 1955.

Saja bukan seorang kritikussastra. Saja seorang penjair. Terpisah dari berhasil-tidaknja sadjak2 saja, saja teerima atjara ini dari Panitya Simposion atas dasar pengertian, bahwa djuga seorang jang bukan kritikus sastera ada baiknja diberi kesempatan mengemukakan pandangannja mengenai kritiksastera. Ditambah lagi dalam kedudukan saja sebagai Sekretaris-Umum, Sekretariat Pusat Lekra (Lembaga Kebudajaan Rakjat) saja kira ada kebutuhan dari simposion ini untuk mendengarkan pendapat seorang anggota pimpinan Lekra tentang kritiksastera berdasarkan pandangannja kebudajaan untuk rakjat. Saja sendiri menganggap kesempatan jang diberikan Panitya Simposion ini berguna untuk mengemukakan pandangan seorang anggota pimpinan Lekra tentang kritik sastera.

Djadi saja mengharap ditjatat betul2 oleh Sdr2, bahwa pandangan mengenai atjara ini adalah pandangan saja perseorangan, bukan pandangan Lekra sebagai organisasi. Selandjutnja saja berpendapat, bahwa kesempatan ini mengintensifkan relasi antara kita sama kita jang begitu heterogeen, bahkan kadang2 linea recta berlawanan, fikiran dan pandangan kesusasteraannja. Ini mengurangi, kalau tidak dikatakan menghabiskan, pendapat2 salah, kadang-kadang prasangka2, antara kita sama kita. Untuk memindjam istilah politik internasional, bukankah kita hidup dalam zaman gemuruh sembojan ko-eksistensi, atau dalam istilah politik nasional dalam zaman bhineka tunggal ika ?

Dalam hubungan inilah pada tempatnja saja menjatakan penghargaan kepada Panitya Simposion.

Achir2 ini kita dipekakkan oleh perkataan krisis. Krisis ini dan krisis itu. Djuga kesusasteraan ada jang mengatakan krisis, ada jang tidak. Ini salah satu atjara simposion sdr2 tahun jang lalu. Sedikit menjimpang, saja herankan mengapa disamping krisis tidak terlihat sesuatu jang tidak krisis, sesuatu jang bangun ? Barangkali apa boleh buat, kalau perkataan krisis sedang mendjadi mode, sesuatu jang bukan atau tidak krisis tidak masuk hitungan, didaulat sadja dimasukkan dalam lingkungan perkataan krisis atau dianggap sesuatu jang tidak wadjar. Misalnja, kesusasteraan jang tidak krisis dianggap sadja bukan kesusasteraan. Sematjam propaganda misalnja, seperti ada penanaman orang terhadap karangan2 penulis2 Lekra.

Maaf Sdr2, ini agak menjimpang dari pokok atjara. Begitulah dalam hubungan ada dan tidak ada krisis inilah, menurut pendjelasan sdr Ketua Panitya Simposion kepada saja, dianggap perlu adanja pendjelasan ukuran kritik sastera dewasa ini.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Bila kita mengungkap kembali referat2 simposion sdr2 tahun jang lalu, maka dalam referat sdr Pramudya Ananta Tur terdapat kalimat2 jang mengkritik kritiksastera atau para kritikussastra. Berkata dia, bahwa dia menolak apa jang disebutnja kritikus2 musiman tjap „gua-hadjar-lu" atau „gua djangan-dilupain", jang didalam kritik2nja hanja bitjara tentang dirinja sendiri dan bukan tentang objek jang harus digarapnja. Untuk mereka ini sampai2 sdr. Pramudya berikan nasihat pertjuma, atau segera menginsjafi kewadjiban kritikusnja, atau segera meninggalkan pekerdjaannja jang tidak sehat itu.

Ukuran kritiksastera sdr Pramudya adalah, bahwa kritiksastera berkewadjiban untuk mempermudah sampainja pengarang atau kedalam hati masjarakat-saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H. B. merupakan biangkeladi kesalahfahaman tentang pengarang dan karangannja.

Djadi, menurut sdr. Pramudya, mempermudah tidak berarti memperlunak, sampainja tjita pengarang kepada pembatjanja.

Selandjutnja sdr. H.B. Jassin, saja kenal dia sebagai tokoh kritiksastera, dalam karangannja „Selamat tinggal tahun 1952" dalam madjalah „Zenith" almarhum no. 2, thn 1953, menjampaikan beberapa bahan-fikiran jang menurut saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H.B. Jassin mengkritik, bahwa tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam tjiptaan seni masih kurang diperhatikan kaum seniman kita. Ini disebabkan karena tanggung-djawab mereka pertama2 ditudjukan kepada publik, jang kebanjakan nja dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat2 dan tanggapan2 jang tidak benar. Suatu seni jang rendah mutunja, berbentuk jang tidak mendukung isi, suatu bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu. Sebab hemat Jassin, suatu tanggung-djawab jang sesuai dengan tanggung-djawab kepada diri sendiri, adalah suatu tanggung-djawab jang murni luar dan dalam.

Djuga dikritiknja seniman jang tidak kuat pribadinja dan jang lari dari kewadjiban2nja terhadap masjarakat. Baginja djustru soal2 masjarakat inilah jang harus dihadapi seniman, diatur dan diselesaikan.

Dalam hal inilah timbulnja ketegangan2, konflik2, jang mendapat penjelesaiannja dalam hasil2 tjiptaan. Sebab, hasil kesusasteraan jang berarti dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja.

Redaktur2 madjalah2 dan surat-suratkabar djuga dikritiknja, jang menggampangkan orang djadi penjair dengan memuat sadjak2 jang tidak ada keaslian sama-sekali. Bertanja Jassin, sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang sekarang ini. Bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannja jang diletakkan dalam hasilnja. Baginja ternjata betapa miskinnja dalam hal djumlah tjiptaan, perbendaharaan kata, pengalaman dan pengetahuan penjair dan pengarang kita, tidak bisa diharapkan mentjiptakan sesuatu jang monumental. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil2 jang berat, hasil2 pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan tentang estetika. Karena itu, menurut Jassin, sudah waktunja pengarang2 kita dituntut pertanggungan-djawab pengetahuan modern. Tidak bisa lagi tjuma tunggu2 ilham dan siliran angin lalu. Dia tidak setudju kepada pendapat, bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Digitalisasi oleh Pengiat Buku

Djadi, satu ukuran kritik lagi. Jaitu pengarang perlu punja perbendaharaan ilmu-pengetahuan. Ini akan makin lebih djelas lagi, kalau dihubungkan dengan utjapan Jassin, bahwa tidak semua aktivitet berarti kreativitet.

Kritiknja lagi terhadap dirinja sendiri, djadi terhadap kritikusastera. Jaitu berdasarkan teori2 jang dipeladjarinja menggolong-golongkan kesusasteraan Indonesia dalam aliran2 dan gaja2 jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah madju kesusasteraannja. Ukuran2nja tidak mendukung sepenuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Suatu kritik terhadap subjektivisme kritikussastera.

Kritik2 ini Jassin kemukakan atas tudjuan, menjapu bersih mentalitet jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh, tapi untuk menghidup-suburkan.

Dari sitat saja dari referat sdr. Pramudya dan karangan sdr. H.B. Jassin bisa disimpulkan ukuran2 kritiksastera sebagai berikut :

1. mempermudah, bukan memperlunak, sampainja tjita pengarang.
2. adanja tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam sesuatu karangan. Dengan kalimat saja, adanja individualitet, hilangnja djarak antara subjek dan objek.
3. adanja konflik antara pengarang dengan dunia sekelilngnja.
4. adanja dasar sesuatu tjabang pengetahuan didalam objeknja.
5. adanja subjektivitet Indonesia didalam mengkritik hasil2 pengarang Indonesia.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Daripada apa jang saja bisa simpulkan untuk ukuran kritiksastera dari fikiran2 Pramudya dan Jassin, setjara kelakar lima pasal ini bisa djuga saja katakan pantjasila ukuran kritiksastera.

Saja harap sdr2 bisa memaafkan saja agak pandjang membawa sdr2 ke sitat2 Pramudya dan Jassin. Memang ini djauh daripada orisinil. Hanja bagi saja soalnja bukan orisinil atau tidak. Apa jang saja simpulkan dari fikiran2 Pramudya dan Jassin itu dapat saja setudjui sepenuhnja.

Apa jang akan saja tambahkan untuk ukuran kritiksastera, hanjalah merupakan atau pengluasan atau variasi dari apa jang sudah saja simpulkan ini.

Berbitjara tentang kesusasteraan Indonesia dewasa ini, pada hemat saja majoritetnja adalah kesusasteraan madjalah. Artinja hasil2 sastera jang terutama dipublisir dimadjalah2 dan suratkabar2. Sedjalan dengan itu, maka para kritiksastera djuga berkewadjiban untuk melantjarkan kritiknja kepada para penerbit jang mempersulit terbitnja hasil2 sastera dalam bentuk buku2, kepada para redaksi madjalah2 jang dengan kalimat Jassin menggampangkan sekali djadi penjair, sematjam ada krisis penjair, memuat sadjak2 jang tidak ada keasliannja samasekali, kepada pengarang2 ini jang mengarang tanpa ada kepribadian, merenggutkan mereka dari sematjam dunia-impian, bahwa adalah tidak semudah jang disangkakan untuk mengarang tanpa melalui proses pengalaman dan usaha pemilikan sesuatu pengetahuan.

Selandjutnja pada hemat saja sebagai orang Lekra, jang perlu ditjatat untuk kritiksastera, adalah apa jang dinamakan dalam istilah orang2 Lekra, baik di dalam karangan, maupun dalam kritiksastera, perdjuangan terhadap formalisme.

Kalau sdr. Jassin dalam karangannja itu ada menjatakan, bahwa ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja, maka rumusan saja harus adanja kebulatan antara bentuk dan isi didalam sesuatu karangan.

Formalisme adalah suatu faham kesusasteraan jang membombardir bentuk mendjadi seni, tanpa memusingkan isinja. Dalam beberapa film negara2 Barat hal ini sangat menondjol. Meskipun didalam kesusasteraan kita gedjala formalisme ini belum kuat menampakkan dirinja, saja rasa ada baiknja untuk bertereak „Awas" dari sekarang. Terutama untuk para kritiksastera.

Sebagaimana sdr2 ketahui, Lekra pertama-tama berorientasi kepada kehidupan pergerakan. Pergerakan buruh dan tani. Soalnja sekarang, kita bisa tolak atau terima hasil2 kesenian jang berthemakan kehidupan pergerakan ini. Tetapi hendaknja sikap menolak atau menerima ini berdasarkan agrumentasi, tidak atas apriorisme.

Pokok soalnja disini adalah kenjataan atau pemalsuan kenjataan. Bagi saja karangan jang mengandung kebenaran adalah suatu kriterium jang tertinggi. Dan karangan begini selamanja bersjarat hubungan pengarang dan kenjataan. Kita berada dalam keadaan waktu dimana setiap manusia didesak untuk berhadap-hadapan dengan kenjataan. Dalam hal ini pengarang mesti berdiri didepan. Kritiksastra berkewadjiban membantu pengarang dalam kedudukan ini. Tugas pengarang djadinja, menghubungkan sifat2 kenjataan ini kepada pembatja, dan dalam pekerdjaannja inilah letak kesenian dan keagungan pengarang. Karena sifat pekerdjaannja mendesakkan kemungkinan kepada pengarang untuk mengsarikan harapan dan ketakutan, derita dan kemenangan manusia.

Dengan lain perkataan, mengembangkan perasaan, mempertinggi keinginan-keinginannja serta memperkajanja dengan fikiran2 baru. Karangan jang demikian harus memenuhi sjarat2 ditemuinja pribadi pengarang, mengharukan (hal ini sangat subjektif), kepadatan setiap kata dan kalimat mengandung idee dan romulasi baru.

Didalam kritiksastera jang formalis, maka mudah sekali menghamburkan tuduhan propaganda atau politik terhadap karangan2 jang bertendens kenjataan ini. Sebaliknja, membisu terhadap propaganda formalis untuk memalsukan kenjataan. Sebab seorang formalis sudah membeku dalam tafsiran, bahwa arti propaganda adalah membongkar perimbangan2 masjarakat, menggambarkan kemenangan2 kaum buruh dan tani untuk memperbaiki kehidupannja. Sebaliknja, pemburengan perimbangan2 masjarakat dan pemutarbalikkan fakta-fakta bagi mereka bukan suatu propaganda. Oleh karena itu kritiksastera bukan hanja bersjarat pengetahuan keachlian tentang sesuatu karangan jang dikritiknja, tetapi djuga pengetahuan tentang perimbangan masjarakat Dengan begini formalisme dalam kritiksastera bisa dihindarkan.

Tidak formalis dalam kritiksastera ini adalah suatu ukuran tambahan kepada ukuran2 jang tadi sudah saja sebutkan.

Djadi ada persamaannja sjarat2 untuk pengarang dan kritiksastera, sebab memang jang dua hal ini adalah satu. Sjarat pertama bagi kritiksastera adalah pengakuan terhadap sjarat2 untuk pengarang. Dan adalah spesifik kewadjiban

kritiksastera untuk mendjaga terlaksananja dan dipenuhinja sjarat2 untuk pengarang dan karangannja.

Sdr. Iramani salah seorang pengarang Lekra dalam karangannja „Kewadjiban kritikseni" jang dimuat dalam brosur „Lekra menjambut kongres kebudajaan" Bandung 6 s/d 11 Oktober 1951, mengadjukan ukuran kritik untuk isi dan untuk bentuk. Semua jang menentang kemunduran, semua jang membantu kemadjuan, jang mengembangkan persatuan nasional, adalah baik. Semua jang anti-nasional, jang menentang ilmu pengetahuan, jang menentang kepentingan2 rakjat, harus dikritik sekeras-kerasnja. Ukuran ini bukan pembatasan jang sempit, sebaliknja lautan jang luas, tetapi bukannja tak bermata-air dan tak bermuara. Untuk bentuk dinjatakannja, bahwa semua jang setjara artistik lebih baik, jang mengandung elemen2 keindahan jang lebih kuat, adalah baik dan selalu lebih baik daripada jang mutu artistiknja kurang tinggi. Djuga bukan pembatasan jang sempit. Kritikseni harus membuka pintu selebar-lebarnja untuk aliran seni jang bagaimanapun, tetapi sedikitpun kritikseni tak boleh mengalah atau menjerah.

Kesimpulan sdr. Iramani adalah, bahwa adalah dua perpaduan ukuran inilah jang akan menentukan nilai keseluruhan sesuatu hasil tjiptaan. Isi dan bentuk adalah tak dapat dipisah-pisahkan. Ia harus satu, merupakan totalitet jang harmonis. Harmonis bagi perasaan, kepentingan tjita2 rakjat. Dan kesenian kerakjatan tidak lain adalah kesenian realis.

Sampai kepada perkataan realis ini, maka tambah lagi ukuran kritiksastera, jaitu mentjegah djangan sampai realisme disinonimkan dengan naturalisme pemotret, menurut istilah Gorki „kesenian kenjataan" (art of facts). Menurut sdr. Iramani realisme bukan hanja menundjukkan telundjuknja kepada „inilah jang sekarang", tetapi djuga menundjuk kepada keakanan „kesana kita akan pergi."

Kritikseni berkewadjiban, termasuk kritiksastera, membimbing pembatja pendengar, penonton, ja, membimbing seluruh rakjat. Agar tiap2 individu, menurut utjapan Profesor Ladislav Stoll, menteri kebudajaan Tjekoslowakia, mengikis habis kebanggaan burdjuis jang mengatakan „aku jang mempunjai", dan agar tiap2 individu itu tidak hanja mengatakan „aku melihat, aku mendengar, aku mentjium, aku meraba, aku merasa", tetapi djuga „aku bekerdja, aku beladjar, aku mengagumi, aku mentjinta, aku berdjuang untuk hari esok jang lebih bahagia".

Batjaan :

1. H.B. Jassin „Selamat tinggal tahun 1952", Madjalah „Zenith" No. 2 tahun 1953.
2. Pramudya Ananta Tur „Hidup dan kerdja sastrawan Indonesia modern", simposion fak. Sastera 5-12-1954.
3. Iramani „Kewadjiban kritikseni" brosur „Lekra menjambut Kongres Kebudajaan", Oktober 1951.